

PAMERAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN SEBAGAI SARANA LITERASI GLOBAL PELAJAR ABAD-21

Cut Putroe Yuliana¹ Nurhayati
Ali Hasan²
Viona Febiyola Bakkara³

^{1,2}Ilmu Perpustakaan dan Informasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh ³Ilmu
Perpustakaan dan Informasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

cutputroeyuliana@ar-raniry.ac.id

Abstracts

History and culture exhibitions are activities that display various artifacts, documents, artworks, and informative materials related to historical and cultural heritage, with the aim of introducing, preserving, and educating the public about historical values, traditions, arts, and cultural practices. This study aims to explore the capabilities of Meusuraya Akbar's history and culture exhibition in enhancing global literacy for 21st century learners. The research conceptual framework refers to Clifford Geertz's theory and the Museum Learning Model that emphasizes culture as a system of symbols and meanings that are contextual, participatory and multisensory. The research approach used is quantitative with simple linear regression analysis. The research was conducted at the Balee Meusapat Ureung Pidie Building during the exhibition. The research sample consisted of 96 high school students who visited the exhibition, selected using the Lemeshow formula with purposive sampling technique. Data collection was done through questionnaires and documentation. Data analysis using linear regression resulted in the equation $Y = 7.659 + 0.267 X$. The constant value of 7.659 indicates the basic level of global literacy of 21st century students. The coefficient of history and culture exhibition (X) of 0.267 indicates that every one unit increase in the influence of the exhibition will increase global literacy by 0.267 units. The significance test yielded a p-value of 0.000 (<0.05), which confirms the acceptance of the alternative hypothesis (H_a) and indicates the exhibition's capability as a significant global literacy medium. The coefficient of determination (R^2) of 0.259 states that 25.9% of the variance in global literacy (Y) can be explained by history and culture exhibitions (X). This finding proves that the Meusuraya Akbar History and Culture Exhibition has a measurable impact on improving the global literacy of 21st century learners, so it can act as an effective educational medium.

Keywords: History and Culture Exhibition, Global Literacy, 21st Century Learners

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi di abad-21 menuntut pelajar Indonesia untuk memiliki keterampilan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, akan tetapi mencakup pemahaman lintas sejarah dan budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks (Hidayah & Rahmawati, 2023). Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan deras, literasi global

menjadi salah satu kompetensi kunci agar generasi muda mampu beradaptasi, memahami, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas budaya lokal mereka .

Pendidikan multikultural dan multiliterasi juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi lintas budaya, pengambilan perspektif, serta pemahaman konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda (Dafit et al., 2023). Hal ini, berguna untuk individu mampu menjadi suatu masyarakat dunia (*Word Citizen*) yang memiliki wawasan global dan tetap peduli pada lingkungan lokalnya.

Dalam implementasinya, minat pelajar terhadap literasi sejarah dan budaya masih cenderung rendah. Hal ini disebabkan banyaknya pelajar menganggap sejarah dan budaya sebagai sesuatu yang membosankan dan kurang relevan dengan kebutuhan masa depan. Selain itu juga, dengan terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran sejarah dan budaya, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dan media interaktif telah mempengaruhi rendahnya literasi pelajar terhadap sejarah dan budaya (Fathulaila, 2024).

Selain itu juga, dari data survei lembaga internasional yang mengungkapkan fakta bahwa rendahnya literasi sejarah dan budaya pelajar Indonesia yang berakibatkan adanya pengaruh dari budaya luar yang telah merubah gaya hidup dan minimnya pengetahuan terhadap budaya lokal. Hal ini juga diungkapkan oleh Tomlinson, yang mengatakan bahwa globalisasi adalah sesuatu hal yang baru, sukar ditolak dan belum tentu akan memberi manfaat kepada semua orang (Chandrawulan , 2022). Oleh karena itu apabila masyarakat homogen berlebihan dalam mengadopsi budaya luar, secara tidak langsung masyarakat homogen akan mengabaikan budaya mereka sendiri.

Di abad-21 tantangan dalam pendidikan telah mengesampingkan literasi sejarah dan budaya. Dari beberapa lembaga kependidikan telah mengurangi serta menghilangkan pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Hal ini terjadi di Provinsi Aceh, dari beberapa lembaga pendidikan telah mengurangi jam pembelajaran muatan lokal yang menandai penurunan minat literasi sejarah dan kebudayaan bagi pelajar.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Aceh bekerja sama dengan Masyarakat

Peduli Sejarah Aceh (MAPESA) untuk menampilkan pameran bersejarah dan berbudaya yang dikemas melalui serangkaian kegiatan pameran sejarah dan budaya Meuseuraya Akbar. Kegiatan ini melibatkan masyarakat lokal, komunitas lokal, pelaku seni dan budaya, akademisi, lembaga kebudayaan. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Pidie (kerajaan pedir), yang dapat memperluas literasi masyarakat terkhususnya pelajar di Aceh. oleh karena itu maka dengan melatar belakangi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam terkait pengaruh pameran sejarah dan kebudayaan sebagai media literasi global pelajar abad-21. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pameran sejarah dan kebudayaan dapat memberikan pengaruh terhadap literasi global bagi pelajar Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Di era globalisasi masa kini, pameran sejarah dan kebudayaan sangat krusial menjadi sarana literasi global bagi pelajar abad-21. Studi empiris terdahulu telah mengkaji pembelajaran sejarah di Abad-21 salah satunya yang dilakukan oleh Syahputra dan Sariyatun penelitian terkait Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis Terhadap Model dan Materi) dengan tujuan penelitian untuk melakukan telaah teoritis terhadap model pembelajaran dan materi ajar sejarah dalam bingkai pendidikan abad 21. Metode yang digunakan kepustakaan, dengan teknik menyiapkan alat dan perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu penelitian, membaca dan membuat catatan penelitian, dan terakhir menyimpulkan dan menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sejarah diperlukan model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi pembelajaran sejarah dengan kehidupan nyata peserta didik, terutama terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat (Syaputra & Sariyatun, 2020).

LANDASAN TEORI

1. Pameran Sejarah dan Kebudayaan

Pameran sejarah dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari menyajikan, menata, dan mengkomunikasikan karya seni, artefak, dokumen, maupun produk kebudayaan kepada publik, guna untuk mendapatkan apresiasi, serta dapat dipahami untuk dijadikan sarana pembelajaran lintas generasi (2022). Pameran sejarah dan kebudayaan tidak hanya menampilkan benda atau karya seni, akan tetapi mengangkat narasi, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya untuk menginformasikan, melestarikan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat.

Museum merupakan wadah dimana tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Selain itu fungsi museum dapat mengadakan kegiatan tahunan pameran yang dapat memperkenalkan kepada masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami sejarah dan kebudayaan sebagai sarana literasi Global. Dalam pengertiannya. Museum merupakan wadah pendidikan informal yang menyediakan pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui objek budaya, aktivitas fisik, dan teknologi interaktif . Hal ini dipertegas dari model museum learning, dimana menekankan tiga aspek, kontekstual, partisipatif, dan multisensorik (Pavlovic, 2021). 2. Literasi Global

Literasi global merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan terlibat secara aktif dengan isu-isu, nilai, dan perspektif yang berkembang di tingkat dunia. Literasi ini menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi lintas budaya, serta adaptasi terhadap perubahan global yang dinamis (Mustaqim, 2020).

Literasi global menjadi salah satu bentuk literasi baru abad-21 yang sangat penting untuk membekali pelajar agar dapat beradaptasi, berkontribusi, dan menjadi warga dunia yang bertanggung jawab di era globalisasi dan digitalisasi. Hal ini pelajar juga harus mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam menafsirkan simbol, informasi, serta fenomena lintas budaya. Selain itu juga berpartisipasi aktif dan mengembangkan kecerdasan secara spiritual dan sosial melalui pemahaman makna budaya.

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem keteraturan makna dan simbol yang digunakan individu untuk mendefenisikan dunia, mengekspresikan perasaan serta membuat penilaian. Kebudayaan tidak hanya berupa kode simbolik yang berdiri sendiri, tetapi juga terwujud dalam tindakan sosial yang saling berkaitan dan bermakna. Proses kebudayaan, menurut Geerts harus dipahami dan diinterpretasikan secara kontekstual (Mardliyah et al., 2024). Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan makna atau signifikan yang diartikulasikan melalui simbol, ritual, identitas, dan struktur sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam Kajian ini, pendekatan yang digunakan dengan menggunakan metode kuantitatif yang dimaknai sebagai suatu bentuk metode penelitian yang didasarkan pada landasan filsafat tertentu dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Gedung Balee Meusapat Ureung Pidie, Provinsi Aceh, selama penyelenggaraan pameran. Sampel yang diambil terdiri dari 96 pelajar SMA yang mengunjungi pameran, dengan menggunakan rumus *Lemeshow* dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kajian ini mengevaluasi validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis, seluruh pernyataan dalam kuesioner terbukti valid dan reliabel. Validitas variabel X dan Y dikonfirmasi melalui nilai r_{hitung} yang lebih tinggi dari pada r_{tabel} . Sementara itu, reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach Alpha, dengan hasil 0,813 untuk variabel X dan 0,693 untuk variabel Y. Keduanya melebihi batas minimum reliabilitas sebesar 0,60. Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji memiliki keandalan dalam pengukuran.

Hasil analisis regresi linier mengindikasikan bahwa variabel X (Pameran Sejarah dan Kebudayaan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (Literasi Global). Meskipun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,259 mengungkapkan bahwa

hanya sekitar 25,9% variasi dalam literasi global dapat dijelaskan oleh pameran sejarah dan kebudayaan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Namun, uji signifikansi membuktikan bahwa hubungan antara pameran sejarah dan kebudayaan dengan literasi global memiliki kekuatan statistik yang signifikan ($p < 0,05$)

Hasil analisis regresi linier menunjukkan nilai koefisien sebesar 7,659, yang mengindikasikan besarnya pengaruh variabel pameran sejarah dan kebudayaan terhadap literasi global. Dengan koefisien regresi 0,267, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada pelaksanaan pameran kebudayaan akan berdampak pada peningkatan literasi global sebesar 0,267 poin. Temuan ini membuktikan bahwa penyelenggaraan pameran sejarah dan kebudayaan memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan tingkat literasi global di kalangan pelajar di Kabupaten Pidie, Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terkait peran Pameran Sejarah dan Kebudayaan sebagai Media Literasi Global bagi Pelajar di Era 21, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pameran telah memberikan dampak yang berarti. Hal ini didukung oleh penerimaan hipotesis alternatif (H_a) yang mengkonfirmasikan pengaruh signifikan dari pameran terhadap literasi global. Analisis regresi linier mengungkapkan korelasi positif antara penyelenggaraan pameran dengan peningkatan literasi global. Data statistik menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pelaksanaan pameran akan menaikkan tingkat literasi global pelajar sebesar nilai koefisien regresi yang diperoleh. Hasil uji signifikansi juga membuktikan bahwa hubungan ini valid secara statistik.

Namun perlu dicatat kembali bahwa meskipun berpengaruh signifikan, pameran sejarah dan kebudayaan hanya menjelaskan 26% variasi literasi global, sementara 74% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pameran sejarah dan kebudayaan memang berkontribusi positif terhadap pengembangan literasi global pelajar di Pidie, Aceh, meskipun masih diperlukan

penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi indikator-indikator lain yang turut mempengaruhi pencapaian literasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakkara, V. F. (2024). Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke-8 Terhadap Literasi Budaya Pelajar Provinsi Aceh. *ADIA*, 1(2), hal. 208-214.
- Chandrawulan. (2022a). *Hukum Perusahaan Multinasional Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional Dan Hukum Penanaman Modal*. Perpustakaan Mahkamah Agung.
- Dafit, F., Kristiani Lase, N., Nurjehan, R., & Quratal Ain, S. (2023). *Model Pembelajaran Abad21 Dipendidikan Dasar*. Eureka Media Aksara.
- Fathulaila. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah. *KRINOK*, 3(3), hal. 97106.
- Febiyola Bakkara, V. (2024). Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Literasi Budaya. *Nazharat : Jurnal Kebudayaan*, 31(2), hal. 184-193.
- Hidayah, N., & Rahmawati, D. (2023). Gerakan Literasi Dalam Menghadapi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), hal. 89-96.
- Mardliyah, U., Muhdar, A., Hidayan, N., & Basri, L. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Museum. (2022b, July 21). Pameran Temporer Medang: Sejarah dan Budaya Mataram Kuno. *Museum Pleret*, hal. 1-2.
- Mustaqim, A. (2020). Kompetensi Konseling Multikultural: Menjadi Pribadi Melek Literasi Global. *Rosyada: Islamic Guidance and Conseling*, 1(1), hal. 101-114.
- Pavlovic, D. (2021). Alat Digital Dalam Pembelajaran Di Museum: Tinjauan Pustaka Dari Tahun 2000 Hingga 2020. *Facta Universitatis*, 5(2), hal. 167-178.
<https://doi.org/10.22190/FUTLTE211104013p>
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaputra, E., & Sariyatun. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis Terhadap Model dan Materi). *Jurnal Kajian Sejarah*, 3(1), hal.18-27.
<https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>